

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Objek Penelitian

SMP Negeri 1 Kulisusu adalah salah satu sekolah yang berada di wilayah geografis Kabupaten Buton Utara, terletak 5 Km dari ibukota Kabupaten Buton Utara. SMP Negeri 1 Kulisusu adalah sekolah Negeri yang terletak di Jl. Ki Hajar Dewantoro No. 1 Kulisusu, sekolah ini memiliki luas 32.128 m^2 . SMP Negeri 1 Kulisusu merupakan sekolah yang sudah terakreditasi A dan memiliki banyak sekali prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, mulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, dan Nasional. SMP Negeri 1 Kulisusu berdiri pada tahun 1966, yang didirikan oleh bapak La Ode Asman pada tahun (1966-1970) kemudian dilanjutkan oleh bapak La Ode B. Mandjus S.E (1971-1972), kemudian berahli lagi kepada bapak La Ode Asman (1973-1982), kemudian berahli pimpinan lagi kepada bapak La Ode B. Mandjus S.E (1983-1985), setelah itu dilanjutkan oleh bapak La Udo (1986-1988), kemudian dilanjutkan oleh bapak Diani (1989-1995), kemudian dilanjutkan oleh bapak La Ode Malim (1996-2000), kemudian dilanjutkan oleh bapak Drs. H. M. Kasmin Tiu (2001-2005), kemudian dilanjutkan oleh bapak H. Adam S.P (2006), kemudian dilanjutkan oleh bapak Haliata S.Pd (2007), kemudian dilanjutkan oleh ibu Sungguhsiah A.Md. Pd (2007-2008) kemudian dilanjutkan oleh bapak Azlamu S.Pd (2009-2016), kemudian dilanjutkan oleh bapak Hadarul Aswad S.Pd (2017-2021), kemudian dilanjutkan oleh bapak La Ode Nursalam, S.Pd dari tahun 2022 sampai saat ini.

4.1.1 Profil Sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu



Nama	: SMP Negeri 1 Kulisusu
NSS	: 201200207003
NPSN	: 40403860
Status sekolah	: Negeri
Jenjang pendidikan	: SMP
Alamat sekolah	: Jl. Ki Hajar Dewantoro No. 1 Kulisusu
RT	: 01
RW	: 02
Desa/ kelurahan	: Sara'Ea
Kode pos	: 93672
Kecamatan	: Kulisusu
Kabupaten/ kota	: Kab. Buton Utara
Provinsi	: Sulawesi Tenggara
Sk pendirian sekolah	: Tahun 1966
Tanggal SK pendirian	: 26 Februari 1966
SK Izin Operasional	: Tahun 1967
Tanggal SK Izin pendirian	: 2 Januari 1967
SK Akreditasi	: 051513
Tanggal SK Akreditasi	: 14 Agustus 2016
Email	: Smpn1kulisusu@gmail.com

4.1.2 Visi dan Misi Sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu

1. Visi

“terwujudnya sekolah yang berprestasi berakhlak mulia, berilmu, berdasarkan iman dan taqwa”

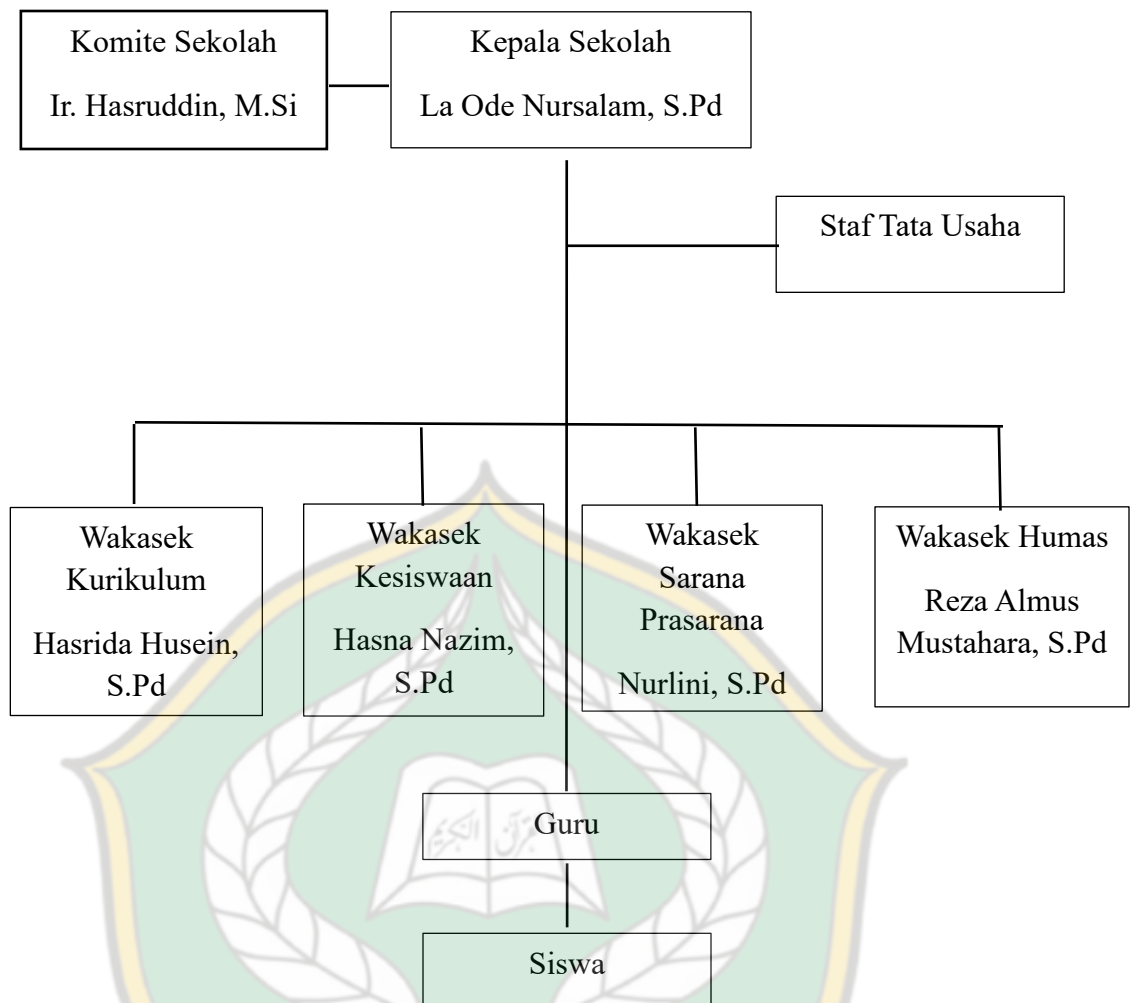
2. Misi

- 1) Melaksanakan pengembangan kurikulum.
- 2) Melaksanakan pengembangan pendidikan dan tenaga kependidikan.
- 3) Melaksanakan pengembangan proses pembelajaran.
- 4) Melaksanakan rencana pengembangan fasilitas pendidikan.
- 5) Melaksanakan pengembangan/ peningkatan standar ketuntasan dan kelulusan.
- 6) Melaksanakan pengembangan kelembagaan dan manajemen sekolah.
- 7) Melaksanakan program penggalangan pembiayaan sekolah.
- 8) Melaksanakan pengembangan penilaian.

4.1.3 Struktur Organisasi Sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu

Seperti yang kita ketahui bahwa struktur organisasi adalah gambaran struktur kerja dari suatu organisasi, penggambaran ini dimaksud untuk mempermudah dalam koordinasi setiap bagian dari satuan kerja personil dalam melakukan tugas dan fungsi organisasi.

Penggambaran struktur organisasi pada Sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1. Bagan Struktur Organisasi Sekolah

4.1.4 Profil Tenaga Pendidik Sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu

Dalam suatu lembaga pendidikan guru sangat berperan penting dalam pencapaian keberhasilan belajar mengajar, karena tugas seorang guru adalah memberikan materi ilmu pengetahuan kepada siswa, peran guru merupakan salah satu proses terjadinya suatu lembaga pendidikan yang sukses dan mencetak kader penerus bangsa yang lebih baik, untuk itu didalam lembaga itu tentunya harus mempunyai seorang guru yang sesuai dengan bidangnya masing-masing guna tercapainya siswa yang profesional.

Tabel 4.2 Profil Tenaga Pendidik SMP Negeri 1 Kulisusu.

Status		Jenis kelamin		Jumlah
PNS	Non PNS	P	L	
37	23	47	13	60

Sumber : Data Sekunder SMP Negeri 1 Kulisusu 2023.

4.1.5 Data Siswa Sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu

Siswa merupakan komponen utama dalam terjadinya belajar mengajar di sekolah lembaga pendidikan. Dengan tanpa adanya siswa, sebuah lembaga pendidikan tidak dapat berjalan mencapai tujuan pendidikan. Jumlah peserta didik SMP Negeri 1 Kulisusu tahun 2022/2023. Peserta didik sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu berdasarkan program/peminatan tahun pelajaran 2022/2023 sebagai berikut:

Tabel 4.3. Data Siswa Sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu.

No	Kelas	Jumlah
1.	VI	231
2.	VII	202
3.	IX	192
Total		625

Sumber: Data Sekunder SMP Negeri 1 Kulisusu 2023.

4.1.6 Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu

Berdasarkan fakta di lapangan mengenai manajemen sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Kulisusu telah tersedia sesuai kebutuhan yang diperlukan agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, efektif, teratur dan efisien,

adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 1 Kulisusu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu

No	Nama gedung	Jumlah gedung
1.	Ruang kelas	22
2.	Ruang tamu	1
3.	Ruang guru	2
4.	Ruang kepala sekolah	1
5.	Ruang wakil kepala sekolah	1
6.	Ruang BP/BK	1
7.	Ruang T.U	1
8.	Ruang OSIS	1
9.	Gudang	2
10.	Aula	1
11.	Perpustakaan	1
12.	Laboratorium	3
13.	Ruang ibadah/ Mushola	1
14.	Kantin	12
15.	Kamar mandi	10
16.	UKS	1
17.	Lapangan	5
18.	Pos penjaga sekolah	1
19.	Gerbang	1
20.	Sumur	1

Sumber: Data Sekunder SMP Negeri 1 Kulisusu 2023.

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di SMP Negeri 1 Kulisusu terkait dampak *bullying* terhadap kesehatan mental korban, yang diperoleh dengan menggunakan metode *photovoice* dan wawancara. Teknik *photovoice* dan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi-informasi dari partisipan yaitu siswa/ korban *bullying*, guru bimbingan konseling, sahabat korban, guru agama dan penyuluh agama. Peneliti juga melanjutkan dengan wawancara melalui via online pada partisipan-partisipan yang masih diperlukan data tambahan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Sebelum dilakukan wawancara peneliti terdahulu melakukan observasi (29 Maret 2023), kemudian melakukan wawancara sejak 30 Maret sampai 22 Mei 2023. Secara keseluruhan partisipan penelitian berjumlah 8 orang.

Sebelum peneliti membahas mengenai dampak *bullying* terhadap kesehatan mental korban terlebih dahulu peneliti menyajikan identitas subjek penelitian, berikut identitas subjek penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Profil Subjek yang Pernah Mengalami Tindakan *Bullying*.

Inisial	Jenis kelamin	Tempat tanggal lahir	Umur	Kelas
PM	P	Lapero, 08 Agustus 2008	14 Tahun	IX
AC	P	Loji, 27 September 2008	14 Tahun	IX
NZ	P	Lipu, 28 April 2008	14 Tahun	IX

Karakteristik subjek adalah:

1. Siswa-siswa SMP Negeri 1 Kulisusu
2. Berada pada masa remaja awal
3. Memiliki pengalaman yang sama, yaitu pernah menjadi korban tindakan *bullying*.

Berikut deskripsi profil subjek berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya adalah profil singkat *key informan* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Profil *Key Informan*

No	Keterangan	<i>Key Informan</i> 1	<i>Key Informan</i> 2
1.	Inisial	A	AS
2.	Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan
3.	Usia	15 Tahun	14 Tahun
4.	Hubungan dengan subjek	Sahabat PM dan AC	Sahabat NZ

Key Informan 1 adalah A. A merupakan sahabat PM dan AC. A sangat mengenal PM dan AC di kelas. *Key Informan* 2 adalah AS, AS merupakan sahabat NZ. Sama seperti A, AS sangat mengenal NZ di kelas.

Hasil penelitian membahas beberapa temuan penelitian yang disesuaikan dengan pertanyaan peneliti dalam fokus penelitian: Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Kulisusu, dampak *bullying* terhadap kesehatan mental korban siswa di SMP Negeri 1 Kulisusu, cara mencegah dan mengatasi *bullying* di SMP Negeri 1 Kulisusu.

4.2.1 Bentuk-bentuk *Bullying* di SMP Negeri 1 Kulisusu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Kulisusu, terdapat beberapa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi yaitu: *bullying* fisik seperti memukul dan berkelahi, *bullying* verbal seperti mengolok-ngolok kehidupannya dan memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, *bullying* sosial seperti menyebarkan hoax, mempermalukan seseorang dan menyebarkan gosip yang tidak disukai oleh korban itu sendiri, dan *cyberbullying* seperti mengata-ngatai temannya melalui media sosial.

Guru bimbingan konseling menjelaskan bahwa:

“*Bullying* adalah perilaku kekerasan dalam bentuk verbal, fisik, sosial dan juga yang paling marak terjadi itu *cyberbullying* artinya *bullying* dalam bentuk media sosial. Tindakan *bullying* yang sering terjadi di sekolah, itu sebenarnya beragam hampir semua tindakan *bullying* yang empat tadi itu pernah terjadi hanya frekuensi yang paling terjadi yaitu *bullying* verbal dalam bentuk kata-kata, kalau fisik juga ada, sosial, penghindaran sosial itu juga ada dan *cyberbullying* juga ada ada kejadian kemarin itu di kelas delapan enam ada dia ini mengata-ngatai temannya hanya paling banyak terjadi itu dalam bentuk verbal secara langsung. Contoh *bullying* verbal yaitu menyebut nama orang tua, menghina fisik, berkata kotor dan kasar. *Bullying* fisik yaitu memukul dan menganiaya temannya. *Bullying* sosial yaitu mengucilkan teman dari lingkungan pertemanan. *Cyberbullying* yaitu menuliskan kata-kata kasar dan menghina yang tunjukan kepada temannya di media sosial (*WhatsApp*, *Instagram* dan *Facebook*).” (Nurhayani Maudi, S.Pd, Kamis 30 maret 2023)

Guru bimbingan konseling mengatakan bahwa *bullying* yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Kulisusu yaitu *bullying* fisik, verbal, sosial dan *cyberbullying* akan tetapi *bullying* yang paling sering terjadi yaitu *bullying* fisik dan verbal. Contoh *bullying* verbal yang pernah terjadi di SMP Negeri 1 Kulisusu yaitu menyebut nama orang tua, menghina fisik, berkata kotor dan kasar. *Bullying* fisik yaitu memukul dan menganiaya temannya. *Bullying* sosial yaitu mengucilkan teman dari lingkungan pertemanan.

Cyberbullying yaitu menuliskan kata-kata kasar dan menghina yang ditujukan kepada temannya di media sosial (*WhatsApp, Instagram dan Facebook*).

“Penyebab terjadinya *bullying* menurut saya ada dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internalnya itu ada di dalam dirinya sendiri karena dia punya keinginan untuk melakukan tindakan *bullying* makanya dia melakukan itu dan faktor eksternalnya disini ada pemicu, misalkan begini misalkan katakanlah si-anak ini yang suka melakukan *bullying* ini sering mendapatka kekerasan di lingkungan keluarganya sehingga perilaku itu kemudian ditrasferkan ke teman-temannya dia lampiaskan seperti itu perilaku yang dia dapatkan di lingkungannya jadi begitu menurut saya ada dua. Kemudian kepribadian korban juga dapat menjadi penyebab korban tersebut di-*bully* kepribadiannya disini yang dimaksud bagaimana misalkan kepribadiannya pendiam jadi karna dia dianggap lemah makanya dia mendapatkan perilaku *bullying* ha bisa jadi karena kepribadiannya, karena biasanya begitu dia nampaknya lemah kan *bullying* itu biasanya dilakukan oleh orang yang menganggap dirinya kuat terhadap orang yang lebih lemah dari dirinya maksudnya begitu.” (Nurhayani Maudi, S.Pd, Kamis 30 maret 2023).

Penyebab terjadinya *bullying* di SMP Negeri 1 Kulisusu ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Terjadinya perilaku *bullying* biasanya disebabkan oleh faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti adanya keinginan untuk melakukan tindakan *bullying*, kemudian kepribadian seseorang juga bisa menjadi penyebab korban tersebut di-*bully*, sifat pengganggu ini biasanya muncul jika terjadi keadaan kurang baik di lingkungannya.

Menurut Eka Trisan Wahani dkk (2022) Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda, orang yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih berpotensi sebagai pelaku *bullying* dibandingkan dengan orang yang memiliki kepribadian introvert. Para pelaku *bullying* biasanya hanya melakukan suatu hal sesuai dengan apa yang ia inginkan tanpa memikirkan dampak dari apa yang mereka lakukan.

Selain faktor internal ada juga faktor lain penyebab perilaku *bullying*, yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti faktor lingkungan sekolah dan juga faktor lingkungan keluarga. Kondisi lingkungan seperti inilah yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak.

Hal itu juga didukung dengan adanya hasil wawancara peneliti bersama korban *bullying* PM, AC dan NZ dan sahabat korban A dan AS yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara bersama PM mengatakan bahwa:

“*Bullying* yang dilakukan kepada saya kak berupa verbal atau kata-kata yang menyinggung agama saya, dimana teman-teman saya sering memanggil saya dengan sebutan “babi guling”. Saya *dibullying* dulu terjadi pada saat saya baru pindah, berhubung saya adalah siswa pindahan kelas 8, dan saya juga merupakan siswa dengan agama minoritas beragama Hindu di sekolah saya saat ini, mungkin dengan perbedaan itu membuat teman-teman saya suka mengatakai saya dengan perkataan yang tidak pantas, saya *dibullying* tentang makanan saya, tentang agama saya, saya *dibullying* sekitar 3 bulan lamanya, sejak bulan 10, 11 sampai bulan 12 berturut-turut, yang melakukannya itu hampir satu sekolah dan yang melakukannya itu adalah orang-orang yang sama selama 3 bulan lamanya.” (PM korban *bullying*, jum’at 31 maret 2023).

Pernyataan subjek PM didukung oleh pernyataan *Key Informan* bahwa:

“Ya saya tau kasus yang dialami teman saya kasusnya *bullying* seperti *bullying* secara verbal atau kata-kata yang menyinggung agama dia, yang sangat menyedihkan saya saja yang dengan ingin sekali untuk memarahi mereka. Perasaan saya ketika melihat teman saya ini mengalami tindakan *bullying* yang pastinya sudah tentu sangat menyedihkan.” (A sahabat PM, selasa 4 April 2023).

PM adalah siswa pindahan di SMP Negeri 1 Kulisusu pada saat kelas delapan, PM merupakan siswa dengan minoritas beragama Hindu di sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu, dengan adanya perbedaan agama tersebut sehingga PM mengalami tindakan *bullying* secara verbal atau kata-kata yang menyinggung agamanya,

tindakan tersebut berlangsung selama 3 bulan berturut-turut lamanya sejak pada bulan 10 sampai dengan bulan 12, kemudian yang selalu melakukan tindakan *bullying* kepada PM adalah orang-orang yang sama. A adalah salah satu sahabat PM yang mengetahui kasus tindakan *bullying* yang dialami oleh PM. A mengatakan bahwa PM mengalami tindakan *bullying* secara verbal atau kata-kata yang menyinggung agamanya PM.

Wawancara bersama AC mengatakan bahwa:

“Saya *dibullying* karena kondisi ayah saya saat itu yang cacat dan teman-teman saya memanggil saya dengan kata-kata yang tidak senonoh yang berkaitan dengan kondisi ayah saya. *Bullying* yang saya alami itu bisa dibilang *bullying* verbal dan fisik, pada hari itu saya sedang duduk-duduk di dalam kelas tidak lama kemudian saya diejek-ejek oleh teman saya sendiri karena bapak saya cacat di situ saya hanya diam. mungkin karena saya sudah tidak tahan lagi dengan perlakuan mereka kepada saya sehingga saya memberanikan diri untuk melawan akan tetapi itu tidak membuat mereka berhenti untuk mengkata-katai saya mahalan mereka hanya memukul saya dengan patahan sapu sehingga itu membuat tangan saya berdarah., yang melakukannya itu adalah orang-orang yang sama dan bisa dibilang mereka berteman cukup baik” (AC korban *bullying*, Sabtu 1 April 2023).

Pernyataan subjek AC didukung oleh pernyataan *Key Informan* bahwa:

“Ya saya tau kasus yang dialami teman saya ini, dia sering *dibullying* oleh teman-teman satu kelas terkait kondisi ayahnya yang cacat selain itu juga dia pernah mendapatkan tindakan *bullying* secara fisik seperti dipukul, hanya karena dia mau membalas, dia dipukul dengan patahan sapuh. Bapaknya temanku ini to dia cacat seperti kecil tangannya sebelah” (A sahabat AC, Selasa 4 April 2023).

Dari pengakuan AC mengatakan bahwa AC pernah mengalami tindakan *bullying* secara fisik dan verbal, karena kondisi ayahnya yang cacat sehingga AC sering mendapatkan perkataan-perkataan yang tidak pantas terkait kondisi ayahnya. Pada saat itu mungkin dikarenakan AC sudah tidak bisa menahan lagi dengan segala

perlakuan mereka kepada dirinya sehingga membuat AC memutuskan untuk membalasnya, tetapi hal tersebut tidak membuat mereka untuk berhenti mengata-ngtai AC, yang ada mereka lebih berani lagi melakukan tindakan kekerasan kepada AC seperti memukul AC dengan patahan sapuh sehingga membuat tangan AC berdarah. A adalah sahabat AC yang mengetahui bahwa AC pernah mengalami tindakan *bullying* secara fisik dan verbal, AC sehinggalah mendapatkan perkataan-perkataan yang tidak pantas terkait kondisi ayahnya yang cacat, pada suatu hari di mana AC memberanikan diri untuk melawan perbuatan mereka terhadap dirinya akan tetapi yang ada AC hanya mendapatkan kekerasan yang lebih terhadap dirinya yaitu AC samapi dipukul oleh pelaku tersebut sehingga membuat tangannya sampai berdarah, mereka memukul AC dengan patahan sapuh, kemudian A mengatakan bahwa ayah AC mengalami kelainan yaitu kecil tangannya sebelah.

Wawancara yang dilakukan bersama NZ mengatakan bahwa:

“*Bullying* yang saya alami yaitu *bullying* secara verbal atau kata-kata yang tidak pantas. Kejadiannya itu dulu saya *dibullying* pada hari rabu di kelas di situ lagi proses belajar mengajar terus di situ saya lagi belajar saya juga tidak tau kenapa teman-teman ku tiba-tiba singgung-singgung yang viral di mowuru saya kira sudah cukup yang dulu saya sempat ancam mau lapor BP tpi mereka tetap saja *membully*. Selain itu juga mereka bawah-bawah dengan orang tua saya, mereka sering bilang katanya orang tua saya itu suka berselingkuh di sekolah, itu dulu terjadi karena pas itu mereka lihat bapakku lagi duduk-duduk dengan seorang guru perempuan yang di sekolah juga, uuu pas mereka lihat itu meraka ganggu-ganggu mi saya, katanya bapakku suka selingkuh pokoknya kalau mereka lihat bapakku duduk- duduk dengan temannya perempuan mereka bicara mi katanya lagi selingkuh padahal ini cuma cerita- cerita biasa kasian” (NZ korban *bullying*, Senin 3 April 2023).

Pernyataan subjek NZ didukung oleh pernyataan *Key Informan* bahwa:

“Ia saya mengetahuinya, teman saya sering mengalami kasus *bullying* verbal atau intimidasi, seperti memanggil nama yang tidak pantas, mengejek, menghina dan mengancam” (AS sahabat NZ, Rabu 5 April 2023).

NZ mengatakan bahwa ia pernah mengalami tindakan *bullying* secara verbal atau kata-kata yang tidak pantas terkait dirinya dan orang tuanya yaitu digosipkan yang tidak baik oleh teman-temannya mengenai orang tua NZ mereka mengatakan bahwa ayah NZ suka berselinggih dengan salah satu guru di sekolahnya, ayah NZ adalah salah satu guru di SMP Negeri 1 Kulisusu, selain itu juga NZ pernah digosipkan yang tidak baik terkait dirinya yaitu NZ sudah tidak perawan lagi, semua itu terjadi kepada dirinya karena adanya video mesum yang viral sehingga mereka beranggapan bahwa orang yang di dalam video tersebut adalah NZ. Kemudian AS mengatakan ia mengetahui bahwa sahabatnya ini sering mengalami tindakan *bullying* verbal atau intimidasi seperti memanggil nama yang tidak pantas, mengejek, menghina dan mengancam kepada NZ.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada korban *bullying*, sahabat korban dan guru bimbingan konseling di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Kulisusu banyak bentuknya yaitu: *bullying* fisik (memukul dan berkelahi), *bullying* verbal (mengata-ngatai, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, menyebut nama orang tua, menghina fisik, berkata kotor dan kasar), *bullying* sosial (menyebarkan hoax, mempermalukan seseorang, menyebarkan gosip yang tidak disukai oleh korban itu sendiri dan menucilkan teman dari lingkungan pertemanan) dan *cyberbullying* (menuliskan kata-kata kasar dan menghina yang tunjukan kepada temannya di media

sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram* dan *Facebook*). Tetapi bentuk *bullying* yang paling sering terjadi yaitu *bullying* fisik dan verbal.

4.2.2 Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Korban Siswa di SMP Negeri 1 Kulisusu.

Perilaku *bullying* bisa menimbulkan berbagai efek negatif bagi korban, antara lain: gangguan mental, mulai dari sensitif, rasa marah yang meluap-luap, depresi, rendah diri, cemas, kualitas tidur menurun, bahkan keinginan menyakiti diri sendiri, hingga bunuh diri. Korban *bullying* pun kerap merasa tidak nyaman, terutama saat berada di lingkungan yang terjadinya tindakan *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Kulisusu dengan menggunakan metode *photovoice* untuk mengetahui kondisi kesehatan mental yang mereka alami setelah mengalami tindakan *bullying*, diuraikan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Kesehatan mental PM

Kondisi kesehatan mental PM disimpulkan berdasarkan pemilihan foto atau gambar yang dipilih oleh PM sendiri. Wawancara lanjutan dilakukan untuk mendalami lebih jauh tentang makna foto atau gambar yang dipilih oleh PM. Gambar 4.1 di bawah ini merupakan gambar yang dipilih oleh PM.



Gambar 4.1 *photovoice* PM

“Di sekolah ini saya pernah dibullying oleh teman-teman saya, rasanya mau menangis kak ketika saya mengingat kembali kejadian waktu saya dibullying oleh teman-teman, karena adanya perbedaan agama dengan mereka, saya dihina dan dikata-katai dengan sebutan babi guling”.

PM mengatakan bahwa di sekolah tersebut ia pernah dibullying oleh teman-temannya dan ketika PM mengingat kembali kejadian waktu dibullying ia merasa sangat sedih. PM mengalami tindakan *bullying* tersebut karena adanya perbedaan agama terhadap teman-teman di sekolahnya, karena perbedaan tersebut PM sering dikata-katai dengan sebutan “*babi guling*”. Hal ini menunjukkan betapa besarnya dampak *bullying* terhadap kesehatan mental yang dialami PM hanya dengan mengingat kembali kejadian itu membuat PM merasa sangat sedih.

“Dulu terjadi pada saat saya baru pindah, berhubung saya adalah siswa pindahan kelas 8, dan saya juga merupakan siswa dengan minoritas beragama Hindu di sekolah saya saat ini, mungkin dengan perbedaan itu membuat teman-teman saya suka mengatakatai saya dengan perkataan yang tidak pantas, saya dibullying tentang makanan saya, tentang agama saya, dimana teman-teman saya sering memanggil saya dengan sebutan “*babi guling*” saya dibullying sekitar 3 bulan lamanya, dari bulan 10, 11 sampai bulan 12 berturut-turut, yang melakukannya itu hampir satu sekolah dan yang melakukannya itu adalah orang-orang yang sama selama 3 bulan lamanya. Pastinya sangat berkaitan

karna sudah berbicara tentang agama, siapa coba yang tidak mau sakit hati kalau diganggu-ganggu terus mana bisa dibilang sendiriku agama Hindu di sekolah ku, saya sedih eee mereka sebut-sebut yang tidak bagus tentang agama ku tentang makanan ku, karna itu kaya saya takut-takut juga untuk bersosialisasi sama teman-temanku. Kalau sekolah lama ku itu to saya tidak pernah *di bullying* karena di sana bukan cuma saya agama Hindu, jadi tidak ada yang baku ganggu-ganggu di sana” (PM korban *bullying*, jum’at 31 maret 2023).

PM adalah siswa pindahan di SMP Negeri 1 Kulisusu, dengan minoritas beragama Hindu, tindakan *bullying* yang dialami PM terjadi ketika ia baru pindah di sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu, PM mendapat perlakuan yang tidak pantas tentang makanannya dan agamanya. Perlakuan yang dialami oleh PM berlangsung selama 3 bulan, itu terjadi sejak bulan 10 sampai bulan 12 berturut-turut lamanya, dan yang melakukannya kepada dirinya itu hampir satu sekolah, kemudian PM juga mengatakan bahwa PM tidak pernah mendapatkan perlakuan yang tidak pantas kepada dirinya ketika masih berada di sekolah lamanya, karena di sana PM bukan sebagai minoritas agama Hindu, akan tetapi mereka saling menghargai antara agama lain, sehingga tidak ada perlakuan yang tidak pantas atau penghinaan terhadap agama mereka masing-masing.

“Perasaan saya kak saat menjadi korban *bullying* tentunya tidak nyaman berada lingkungan tersebut sehingga saya susah atau takut untuk bersosialisasi kepada teman-teman yang lain, selain itu juga membuat saya selalu menyendiri” (PM korban *bullying*, Jum’at 31 maret 2023).

Setelah mendapat perlakuan yang tidak pantas terhadap dirinya perasaan yang dialami PM menjadi tidak nyaman ketika berada di lingkungan tersebut selain ituHu juga membuat PM takut untuk bersosialisasi kepada teman-temannya dan membuat dirinya selalu menyendiri.

“Menurut saya karena tindakan yang saya alami ini sangat jauh mempengaruhi kehidupan saya, kenapa saya bilang begitu kak karena bisa dibilang saya dulu adalah anak yang suka bicara atau cerewet dan banyak teman itu pada saat di sekolah lama saya, nah ketika saya pindah di sekolah ini saya menjadi korban *bullying* sehingga itu membuat saya selalu menyendiri, bahkan saya takut untuk bersosialisasi kepada teman-teman yang lain. Saya bertahan di sekolah ini karna mengingat orang tua dan masa depan saya, selain itu juga sudah jauh-jauh saya datang sekolah masa ia hanya karena itu saya mau putus sekolah mi.” (PM korban *bullying*, Jum’at 31 maret 2023).

PM mengalami tindakan *bullying* di sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu, dengan adanya perlakuan yang tidak pantas tersebut terhadap dirinya PM mengatakan bahwa adanya perubahan yang dialaminya sebelum dan sesudahnya mengalami tindakan *bullying*, sebelum mengalami tindakan *bullying* PM merupakan anak yang cerewet dan memiliki banyak teman, kemudian setelah mengalami tindakan *bullying* PM menjadi anak yang suka menyendiri dan takut untuk bersosialisasi kepada teman-temannya, kemudian PM mengatakan bahwa kekuatan itu ada karena mengingat orang tua dan masa depannya yang harus ia capai karena mengingat sudah banyak pengorbanan yang ia lakukan terutama datang jauh-jauh dari kampung untuk menuntut ilmu masa hanya karena perlakuan mereka kepada dirinya masa ia akan putus sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PM mengalami beberapa gangguan terhadap kesehatan mentalnya yaitu PM mengalami rasa sedih berkepanjangan, suka menyendiri dan bahkan takut untuk bersosialisasi kepada teman-temannya. Jadi dapat dilihat bahwa terdapat dampak *bullying* terhadap kesehatan mental korban.

2. Kesehatan mental AC

Kondisi kesehatan mental AC disimpulkan berdasarkan pemilihan foto atau gambar yang dipilih oleh AC sendiri. Wawancara lanjutan dilakukan untuk mendalami lebih jauh tentang makna foto atau gambar yang dipilih oleh AC. Gambar 4.2 di bawah ini merupakan gambar yang dipilih oleh AC.



Gambar 4.2 *photovoice* AC

“Di ruangan ini saya dibullying, hal terburuk yang pernah saya alami ada di tempat ini. Saya pernah dibullying karena kondisi ayah saya yang cacat, itu terjadi kepada saya sudah beberapa kali tetapi yang lebih buruk ada di sini, dimana di tempat ini saya juga pernah dipukul hingga membuat tangan saya sampai berdarah.”

AC mengatakan bahwa ia mengalami tindakan *bullying* terkait kondisi ayahnya, dan itu sudah sering terjadi kepada dirinya, tetapi hal yang terburuk yang pernah di alami ada di tempat ini, karena di tempat tersebut AC *dibullying* terkait kondisi ayahnya bahkan juga sampai dipukul oleh temannya dengan patahan sapu sehingga membuat tangannya berdarah.

“Saya dibullying dulu to itu sebenarnya sudah dari SD ku tapi tidak tau kenapa maka pas saya SMP mereka ganggu-ganggu saya lagi, saya kira sudah mau selesai mi padahal belum juga karna teman-teman SMP ku ini mereka dengar dari teman-teman SD ku jadinya saya d ganggu-ganggu mi lagi. Kaya saya

marah sekali. Maksudnya kasian sudah-sudah mi jangan mi lagi saya diganggu-ganggu. Sakit kasian kalau kita diganggu-ganggu terus” (AC korban *bullying*, Sabtu 1 April 2023).

Tindakan *bullying* yang dialami AC sebenarnya sudah sejak ia menduduki bangku SD sampai SMP, AC beranggapan bahwa tindakan *bullying* yang dialaminya pada saat waktu SD itu akan berakhir melainkan itu adalah prediksi yang salah, ketika memasuki bangku SMP tindakan yang dialami oleh AC terjadi lagi, itu disebabkan karena ada salah satu teman SD AC, mengulang kembali kejadian yang dialaminya, sehingga perkataan-perkataan yang tidak pantas itu terdengar sampai ke teman-teman SMP AC, pada akhirnya tindakan yang pernah dialami AC pada waktu SD terulang kembali di SMP dan itu membuat AC sangat marah kerana perlakuan tersebut kepada dirinya.

“Perasaan saya to saat *bullying*, sudah pasti saya sangat sedih karena mereka selalu mengkata-katai kondisi orang tua saya yang tidak bagus begitu, selain itu juga membuat saya suka menyendiri, bahkan saya juga to suka menangis ketika saya *bullying* bukan cuma itu saja kak karena kasus-kasus *bullying* yang dilakukan kepada saya jadinya saya pilih-pilih teman atau takut untuk berteman kepada sembarang orang dan saya juga sudah tidak mudah lagi untuk percaya kepada orang lain, semua itu karena tindakan-tindakan yang mereka lakukan kepada saya, bahkan saya pernah berfikir untuk mencoba membalas atau rasa dendam saya itu selalu muncul akan tetapi saya berfikir jika saya membalas itu semua tidak ada gunanya melainkan Cuma hanya untuk menambah beban pikiran saya dan orang tua saya. Sebenarnya kalau mau dibilang perbedaan sebelum dan sesudah mengalami tindakan *bullying* itu sebenarnya tidak ada maksudnya begini saya lagi-lagi sudah bicara bahwa tindakan *bullying* yang saya alami itu sebenarnya sudah dari SD ku sampai SMP jadi kalau mau dibilang perubahan ya biasa saja, karna pas saya alami *bullying* itu pokonya saya suka menangis dan suka menyendiri tapi setelahnya saya berani lapor sama guru bimbingan, di situ perasaan ku sedikit tenang tapi terkadang masi sering muncul takut-takut itu” (AC korban *bullying*, Sabtu 1 April 2023).

Perasaan yang dialami oleh AC terhadap perlakuan yang dialaminya ia merasa sangat sedih, karena AC sering dikata-katai terkait kondisi orang tuanya yang tidak baik, selain itu juga AC suka menyendiri, mengais dan membuat AC takut untuk berteman kepada sembarang orang, bahkan AC juga sudah tidak mudah lagi untuk percaya kepada orang lain, selain itu juga AC mengatakan bahwa perbedaan sebelum dan sesudah mengalami tindakan *bullying* bisa dikatakan bahwa AC tidak mengalami perubahan yang secara pasti, karena tindakan yang dialaminya itu sudah sejak SD sampai SMP sehingga ketakutan-ketakutan yang dialaminya belum sempat hilang melainkan muncul kembali ketakutan-ketakutan yang dialaminya sejak lama, tetapi tidak lama kemudian AC memberanikan diri untuk melaporkan tindakan mereka kepada guru bimbingan konseling setelah itu perasaan AC sedikit tenang walaupun trauma tersebut masi sering muncul dalam dirinya.

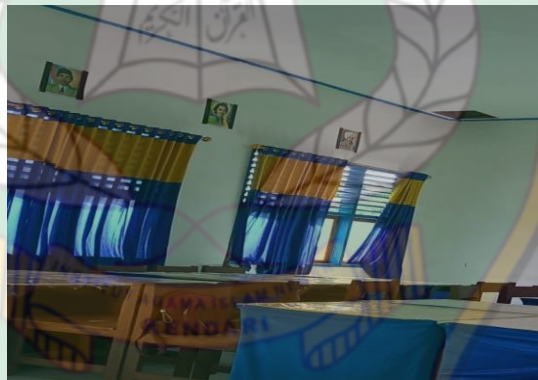
“Tindakan tersebut sangat mempengaruhi kehidupan saya, karena itu berkaitan dengan kondisi orang tua saya, dan itu membuat saya suka menyendiri, dan emosional saya tidak terkontrol yang disebabkan rasa dendam itu selalu ada, selain itu juga membuat saya tidak mudah untuk mempercayai lagi kepada orang lain atau takut untuk bersosialisasi kepada teman-teman” (AC korban *bullying*, Sabtu 1 April 2023).

AC mengatakan bahwa tindakan *bullying* yang dilakukan kepada dirinya sangat mempengaruhi kehidupannya karena itu sangat berkaitan dengan kondisi orang tuanya, dengan adanya perlakuan tersebut membuat dirinya suka menyendiri bahkan emosionalnya tidak terkontrol yang disebabkan adanya rasa dendam dalam dirinya sendiri, selain itu juga membuat dirinya takut untuk bersosialisasi kepada teman-temannya dan membuat dirinya tidak gampang lagi untuk percaya kepada orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa AC mengalami beberapa gangguan terhadap kesehatan mentalnya yaitu AC menjadi anak yang suka menyendiri, menutup diri dan takut untuk bersosialisasi kepada teman-temannya. Parahnya lagi, AC kehilangan rasa percaya akibat tindakan yang dilakukan kepada dirinya yang terhitung telah beberapa kali mendapatkan perlakuan tersebut. Sehingga AC merasa sulit untuk percaya kepada orang-orang di sekitarnya.

3. Kesehatan mental NZ

Kondisi kesehatan mental NZ disimpulkan berdasarkan pemilihan foto atau gambar yang dipilih oleh NZ sendiri. Wawancara lanjutan dilakukan untuk mendalami lebih jauh tentang makna foto atau gambar yang dipilih oleh NZ. Gambar 4.2 di bawah ini merupakan gambar yang dipilih oleh NZ.



Gambar 4.3 *photovoice* NZ.

“Ruangan kelas, ketika melihat gambar ini, rasanya ketakutan dan trauma itu masi ada. Saya di bullying oleh teman-teman saya bahkan digosipkan bahwa saya sudah tidak perawan lagi, bukan cuma itu saja mereka juga sampai mengkata-katai orang tua saya yang tidak pantas yaitu dengan sebutan bahwa orang tua saya suka berselingkuh di sekolah. Setelah kejadian itu hampir semua teman satu kelas menjauhi saya”.

Setiap NZ melihat ruangan tersebut mengingatkan rasa ketakutan dan trauma yang pernah ia alami, NZ mengatakan bahwa ia pernah *bullying* dengan menyebarkan gosip-gosip yang tidak benar terhadap dirinya bahkan mereka juga pernah mengatakan bahwa orang tua NZ suka berselingkuh kepada salah satu guru yang ada di sekolah tersebut dan itu terjadi pada ruangan itu. Hal ini menunjukkan betapa besarnya dampak *bullying* terhadap kesehatan mental hingga hanya dengan melihat ruangan tersebut membuat NZ rasa trauma dan ketakutan-ketakutan yang ia pernah alami itu mencul kembali.

“Dulu itu saya digosipkan gara-gara mi video viral itu di mowuru katanya mereka lihat saya lagi ber-dua di pantai dengan teman ku yoo laki-laki padahal itu tidak kita banyak akoo tau mi mereka sembarang bicara, mereka bilang katanya yoo saya yang divideo itu baru mereka bilang pi maka saya sudah tidak perawan lagi. Iii maka sakit sekali hati ku. Baru mereka kasi tau pi teman-teman ku hako yang lain jangan kalian teman wa Nur eaa dia tidak baik, ta'anu pada saat itu kaya bagaimana ka sakit betul hati ku baru kaya teman-teman ku hako yang di dalam kelas ini mereka ikut-ikutan mi tidak mau mi berteman sama saya, saat itu kaya bagaimana ka sakit betul hati ku baru kaya teman-teman ku hako yang di dalam kelas ini mereka ikut-ikutan mi tidak mau teman saya. Selain itu juga mereka bawah-bawah dengan orang tua ku, mereka sering bilang katanya bapak ku itu suka berselingkuh di sekolah, itu dulu terjadi karena pas itu mereka lihat bapak ku lagi duduk-duduk dengan seorang guru perempuan yang di sekolah juga, uuu pas mereka lihat itu meraka ganggu- ganggu mi saya, katanya bapakku suka selingkuh pokoknya kalau mereka lihat bapakku duduk-duduk dengan temannya perempuan mereka bicara mi katanya lagi selingkuh padahal ini cuma cerita- cerita biasa kasian ” (NZ korban *bullying*, Senin 3 April 2023).

Tindakan *bullying* yang dialami NZ terjadi karena adanya video viral mesum yang beredar di sosial media, mereka beranggapan bahwa orang yang ada di dalam video tersebut adalah NZ, selain itu juga mereka mengatakan bahwa NZ sudah tidak perawan lagi. Akibat perkataan-perkataan tersebut membuat NZ sakit hati atas perbuatan mereka, kemudian teman-teman NZ yang ada di dalam kelasnya juga ikut

menjauhi NZ karena berita yang tidak benar itu, tidak sampai di situ saja penderitaan yang dialami oleh NZ, mereka juga sampai mengatakan bahwa orang tua NZ suka berselingkuh di sekolah tersebut, itu disebabkan karena teman-teman NZ pernah melihat orang tuanya duduk ber-duaan bersama guru perempuan sehingga mereka beranggapan bahwa orang tua NZ sedang berselingkuh dengan guru tersebut.

“Perasaan saya menjadi korban *bullying* yaa pastinya sedih karena gosip-gosip yang tidak betul itu selalu diulang-ulangkan kepada saya, walaupun saya sering mengatakan bahwa semua gosip yang mereka sebar itu tidak benar, selain itu karena tindakan yang dilakukan kepada saya membuat saya suka menyendiri, selain itu juga saya sempat mengatakan kepada bapak saya bahwa antar saya pulang, saya tidak mau lagi sekolah di sini itu disebabkan karena rasa trauma saya yang besar. Tindakan *bullying* yang saya alami ini bisa dibilang sangat mempengaruhi kehidupan saya karena itu berkaitan dengan harga diri saya dan orang tua saya, adapun dampak nyata yang saya rasakan dari tindakan *bullying* yaitu saya suka menyendiri, dan rasa trauma itu selalu ada” (NZ korban *bullying*, Senin 3 April 2023).

NZ merasa sangat sedih karena tindakan *bullying* yang dialaminya, NZ juga sering mengatakan kepada pelaku *bullying* bahwa gosip-gosip yang disebarkan itu bahwa tidak benar, akan tetapi hal tersebut tidak membuat mereka untuk berhenti menyebarkan berita yang tidak benar itu, selain itu juga NZ mengatakan bahwa karena tindakan yang dialaminya membuat itu sangat mempengaruhi kehidupannya karena perlakuan yang tidak pantas tersebut berkaitan dengan harga dirinya dan orang tuanya, hal tersebut membuat dirinya suka menyendiri, dan trauma yang berlebihan bahkan NZ juga pernah mengatakan kepada orang tuanya bahwa ia tidak mau lagi untuk bersekolah di sekolah tersebut, itu disebabkan NZ mengalami secara terus menerus dan itu terjadi sejak kelas 1 SMP samapi kelas 3 SMP, sebagai mana NZ mengatakan:

“kejadiannya sebenarnya dari kelas 1 ku samapai kelas 3. Akoo nanti kelas 3 ku saya berani melapor itu karna saya sudah tidak tahan mi meraka suka ganggu-ganggu saya, baru yang saya tidak sukakan ini maka orang yang sama hako yang suka ganggu-ganggu saya itu. Pokoknya mereka 3 orang hako itu yang suka bicarakan saya sembarangan ” (NZ korban *bullying*, Senin 3 April 2023).

Perlakuan-perlakuan yang tidak pantas yang dialami oleh NZ membuat dirinya untuk memberanikan diri melaoprkan tindakan mereka kepada guru bimbingan konseling, itu disebabkan karena adanya rasa tidak tahan dalam diri NZ akibat perlakuan mereka kepada dirinya, NZ juga mengatakan bahwa pelaku *bullying* tersebut adalah orang yang sama sebanyak tiga orang.

Dengan demikian dapa disimpulkan bahwa NZ mengalami beberapa gangguan terhadap kesehatan mentalnya yaitu NZ menjadi anak yang suka menyendiri, dan rasa sedih, dan trauma yang berlebihan, bahkan NZ juga sempat berfikir untuk pindah sekolah atau tidak mau lagi bersekolah di SMP Negeri 1 Kulisusu. Jadi dapat dilihat bahwa terdapat dampak *bullying* terhadap kesehatan mental korban.

Kemudian hasil wawancara bersama guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

“Dampak yang dirasakan oleh korban *bullying* banyak tergantung dari jenis *bullying* sebenarnya kalau *bullying* secara verbal itu bisa apa itu namanya seperti gangguan psikologis (cemas dan kesepian) secara psikis karena kata-kata itu terekam apa lagi kalau yang jika sikap mentalnya itu lemah jadi ketika ia mendapatkan serangan dalam bentuk verbal dia terekam terus dalam memorinya nah itu bisa menyebabkan dia mengalami gangguan psikis, trauma, rasa trauama atau prustasi, stres dan konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya lain sebagainya, tapi kalau kekerasan secara fisik yaa nampak kan kelihatan berarti dia dipukul, apa nah kalau tidak memar ya begitu “(Nurhayani Maudi, S.Pd, Kamis 30 maret 2023).

Guru bimbingan konseling mengatakan bahwa banyak dampak *bullying* yang akan dirasakan oleh korban yaitu dalam bentuk fisik maupun non fisik. *Bullying* dalam bentuk fisik akan berdampak pada keadaan fisik maupun psikis korban sedangkan *bullying* dalam bentuk non fisik hanya berdampak pada psikis korban yaitu gangguan secara psikologis (cemas dan kesepian), trauma yang berlebihan, stres, konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya dan frustrasi.

Berdasarkan hasil temuan pemaparan guru bimbingan konseling dan partisipan PM, AC dan NZ, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* akan berdampak pada keadaan fisik maupun pada kesehatan mental korban. Adapun gejala-gejala gangguan kesehatan mental yang dirasakan oleh partisipan penelitian sebagai dampak dari *bullying* terhadap kesehatan mental korban seperti, kondisi psikologis korban *bullying* akan mengalami gangguan stres akibat *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya, mengalami rasa trauma yang berlebihan atau berkepanjangan akibat kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya, sedih berkepanjangan, dan suka menyendiri seperti anak menjadi pendiam.

Dampak sosial yang ditimbulkan yaitu: kepercayaan diri berkurang dan penyesuaian sosial menjadi buruk sehingga benci terhadap pelaku, mengurung diri tidak mau bersosialisasi dengan orang disekitarnya sehingga menyebabkan anak tersebut menjadi anti sosial terhadap lingkungan bermainnya dan kehilangan rasa percaya kepada orang lain, bahkan anak yang ingin berpindah sekolah dipengaruhi oleh rasa ketidaknyamanan anak tersebut dalam bersosialisasi dengan teman-temannya

yang lain. Anak yang pernah mengalami *bullying* cenderung menutupi semua permasalahannya dan tidak terbuka mengenai permasalahan yang mereka alami.

4.2.3 Cara Mencegah dan Mengatasi *Bullying* di SMP Negeri 1 Kulisusu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di mana perilaku *bullying* memberikan dampak negatif bagi siswa, oleh karena itu perlu adanya pencegahan dengan menghilangkan perilaku *bullying* khususnya pada sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu. Siswa yang melakukan tindakan *bullying* kepada adik tingkat maupun teman setingkat diproses oleh guru bimbingan konseling. Peran guru bimbingan konseling sangatlah berpengaruh bagi pelaku maupun korban *bullying*, karena guru bimbingan konseling adalah orang yang membantu siswa-siswi yang bermasalah di sekolah. Siswa yang menjadi pelaku *bullying* akan dibina dan diberikan sanksi sesuai dengan tindakan yang dilakukan, hal ini bertujuan untuk membuat jerah pelaku *bullying*.

Berikut ini akan disajikan wawancara dengan ibu Nurhayani Maudi, S.Pd sebagai guru bimbingan konseling menjelaskan bahwa:

“Tindakan guru dalam menyikapi setiap kasus *bullying* yaitu tergantung bentuk perilaku *bullying* kalau saya biasanya kan kita juga biasanya di kelas-kelas itu kalau kita masuk sering sosialisasi tentang *bullying*. Selain itu juga guru bimbingan konseling melakukan kerjasama dengan tokoh-tokoh agama dalam skala kecil kalau kita di sini guru agama. Kemudian langkah yang kami telah lakukan dalam penanganan *bullying* seperti pendekatan kepada pelaku dan korban dengan cara mengajak secara lisan berupa nasihat., konseling individu dan kelompok, memberikan sosialisasi terkait *bullying*, membuat peraturan yang tegas tentang *bullying* dan mengajarkan siswa untuk melawan *bullying* atau memberanikan diri untuk melapor kepada guru bimbingan konseling dan komunikasi dengan pihak orang tua” (Nurhayani Maudi, S.Pd guru bimbingan konseling, Kamis 30 maret 2023).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh ibu Nurhayani Maudi, S.Pd sebagai guru bimbingan konseling dapat dikatakan bahwa upaya dalam mengatasi tindakan *bullying* ada beberapa tahapan sesuai dengan tindakan yang dilakukan, seperti memberikan sosialisasi kepada mereka terkait tindakan *bullying* dan kerja sama kepada tokoh-tokoh agama yang ada di sekolah seperti guru agama, pendekatan kepada pelaku dan korban dengan cara mengajak secara lisan berupa nasehat. Pemberian nasehat yang dilakukan kepada siswa bertujuan untuk berperilaku yang baik dan tidak mengulang kesalahan yang dilakukan, konseling individu dan kelompok, membuat peraturan yang tegas tentang *bullying* dan mengajarkan siswa untuk melawan *bullying* atau memberanikan diri untuk melapor kepada guru bimbingan konseling dan komunikasi dengan pihak orang tua.

Kemudian hasil wawancara bersama guru agama mengatakan bahwa:

“Pada umumnya jika ada tindakan *bullying* yang saya lakukan sebagai guru agama itu memberikan sosialisasi atau nasehat-nasehat bahwa tindakan kekerasan itu tidak baik untuk dilakukan dan biasanya itu kami lakukan pada saat pembelajaran berlangsung, terkadang materi-materi yang kami sampaikan itu ada kaitannya dengan perilaku remaja nah di situlah kami sekalian untuk menyampaikannya, apalagi jika kami tau bahwa di kelas tersebut ada yang pernah mengalami tindakan *bullying* atau pelaku *bullying*, maka menurut kami di situlah peran guru agama dalam membantu mengurangi tindakan *bullying* yang ada di sekolah, bahkan kami juga sampai pernah bekerja sama dengan penyuluh agama untuk mengurangi kekerasan yang ada di sekolah, selain itu juga jika ada kasus tindakan *bullying* yang betul-betul harus diselesaikan yang saya lakukan itu yaitu memanggil pihak-pihak yang terlibat dalam tindakan *bullying* disalah satu ruangan yang tertutup itu bertujuan supaya mereka tidak malu kepada teman-temannya yang lain, kemudian setelah itu melakukan kerja sama antara guru agama, guru BP dan upaya yang kami lakukan untuk membuat jera pelaku *bullying* biasanya kami memberikan efek jera dimulai dari hal sederhana hingga kompleks misalnya dari pemberian konseling, kunjungan rumah langsung, kolaborasi dengan pihak orang tua bahkan ada sampai diskorsing terutamanya diperwalian saya ada sebanyak 3 orang yang kami skorsing selama 1 minggu” (Hanifa S.Pd. I guru agama).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Hanifa S.Pd. I sebagai guru agama dapat dikatakan bahwa upaya dalam mengatasi tindakan *bullying* yaitu memberikan sosialisasi atau nasehat-nasehat kepada siswa-siswi pada saat pembelajaran agama berlangsung, bahkan pernah melakukan kerja sama langsung kepada pihak penyuluh agama untuk mencegah tindakan *bullying* yang ada di sekolah, selain itu juga jika ada tindakan *bullying* yang harus diselesaikan maka yang dilakukan oleh guru agama adalah memanggil pihak-pihak yang terlibat disalah satu ruangan tertutup, kemudian melakukan kerja sama kepada guru bimbingan konseling dan upaya yang dilakukan untuk membuat jerah pelaku *bullying* yaitu memberikan efek jera dimulai dari hal sederhana hingga kompleks misalnya dari pemberian konseling, kolaborasi dengan pihak orang tua bahkan ada sampai diskorsing.

“Ya, dulu kami bekerja sama kepada pihak penyuluh agama itu karena kasus yang dialami oleh PM yang dimana anak tersebut adalah minoritas agama Hindu di sekolah ini, bisa dikata si anak ini adalah satu-satunya agama Hindu di sekolah, melihat kondisi anak tersebut yang mendapat perlakuan tidak pantas terkait agamanya, sehingga kami ada pikiran sebaiknya untuk melakukan kerja sama kepada penyuluh agama, baru kebetulan juga pernah ada salah satu penyuluh agama yang pernah bekerja atau menjabat di sekolah ini” (Hanifa S.Pd. I guru agama).

Guru agama mengatakan bahwa sekolah bekerja sama kepada penyuluh agama seperti kasus tindakan *bullying* yang dialami oleh PM terkait agamanya, sehingga penyuluh agama dibutuhkan kehadirannya untuk mendampingi remaja dalam menjawab problematika dan tantangan hidup. Melalui pendekatan bahasa agama penyuluh agama akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan pengetahuan agama juga dapat membantu dalam membina siswa yang mengalami problem hidup dalam lingkungannya sehingga mendapat pencerahan dan solusi yang berdasarkan nilai-nilai

agama. Penyuluh agama berperan sebagai pusat untuk membangun perubahan menuju arah yang lebih baik untuk mencapai perubahan dari negatif atau pasif menjadi positif atau aktif, selain itu juga penyuluh agama merupakan harapan yang sangat besar dalam rangka mendukung peningkatan pembinaan pendidikan akhlak bagi remaja. Oleh karena itu, pentingnya kerja sama antara sekolah dengan penyuluh agama islam dalam mengatasi kenakalan-kenakalan remaja.

“Tindakan agama yang kami lakukan itu seperti mengajarkan mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT contohnya belajar mengajih dan sedikit siraman rohani setelah kajian” (Drs Sahabu La Djawa, penyuluh agama).

Wawancara yang dilakukan kepada penyuluh agama mengatakan bahwa dengan meningkatnya kenakalan remaja penyuluh agama sangat menekankan pendidikan agama dalam menangani kasus kenakalan remaja seperti dengan cara mengajak dan mengajari mengajih kepada remaja dengan membaca dan memahami ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis, sehingga remaja dapat memahami betul isi dari ajaran agama yang diyakininya dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengetahui akibat jika melakukan tindakan yang salah.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini adalah akan menjelaskan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Kulisusu, dampak *bullying* terhadap kesehatan mental korban siswa SMP Negeri 1 Kulisusu dan cara mencegah dan mengatasi *bullying* di SMP Negeri 1 Kulisusu. Dari hasil analisis wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka akan disajikan pembahasan, guna untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yang dapat diuraikan satu persatu sebagai berikut.

4.3.1 Bentuk-bentuk *Bullying* di SMP Negeri 1 Kulisusu

Bullying adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan dengan sadar dan sengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat (Mulasari, 2019:14).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa di sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu telah terjadi perilaku *bullying* kepada siswa. Perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Kulisusu umumnya terjadi di lingkungan teman sebaya maupun teman sekelas. Perilaku *bullying* yang terjadi yaitu *bullying* verbal atau ucapan, *bullying* fisik *bullying* sosial dan *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Kulisusu sebagai berikut:

1. *Bullying* verbal atau ucapan terjadi karena diumur mereka yang masih labil lebih sering bertengkar. Adapun *bullying* yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 1 Kulisusu yaitu:
 - a. Memfitnah korban dan orang tua korban
 - b. Memanggil dengan sebutan yang tidak pantas.
 - c. Berkata kotor kepada korban
 - d. Menghina fisik
2. Bentuk *bullying* fisik yang terjadi di SMP Negeri 1 Kulisusu yaitu:
 - a. Memukul
 - b. Berkelahi.

3. Bentuk *bullying* sosial yang terjadi di SMP Negeri 1 Kulisusu antara lain:
 - a. menyebarkan hoax
 - b. mengucilkan teman dari lingkungan pertemanan.
4. Bentuk *cyberbullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Kulisusu yaitu: menuliskan kata-kata kasar dan menghina yang tunjukan kepada temannya di media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram* dan *Facebook*.

Perlakuan yang dialami oleh PM, AC dan NZ itu dapat dikatakan sebagai *bullying*. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Olwes (1993) mendefinisikan *bullying* yang mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* sebagai berikut:

- 1) Bersifat menyerang
- 2) Dilakukan secara berulang kali
- 3) Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

Menurut Prawesti (2014) mengatakan ada empat bentuk-bentuk *bullying* yaitu: (1) *bullying* fisik, misalnya memukul, mendorong, menendang, meninju, dan menampar. (2) *bullying* verbal, misalnya pelaku merasa penampilannya kurang menarik sehingga iri dan tidak suka dengan orang lain yang lebih menarik darinya. (3) Emosional misalnya mencibir, tawa mengejek, helaan nafas, tatapan agresif, dan bahasa tubuh yang mengejek. (4) *Cyberbullying* misalnya, bentuk intimidasi melalui teknologi.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi adalah verbal, fisik, sosial dan *cyberbullying*. Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa semua kategori bentuk *bullying* itu pernah terjadi di SMP Negeri 1 Kulisusu. Tetapi bentuk *bullying* yang paling sering terjadi yaitu *bullying* fisik dan

bullying verbal, sehingga menyebabkan korban mengalami rasa trauma. Sebagaimana seperti kasus *bullying* yang pernah dialami PM, AC dan NZ yaitu:

PM adalah siswa pindahan di SMP Negeri 1 Kulisusu pada saat kelas delapan, PM merupakan siswa dengan agama minoritas beragama Hindu di sekolah SMP Negeri 1 Kulisusu, dengan adanya perbedaan agama tersebut sehingga PM mengalami tindakan *bullying* secara verbal atau kata-kata yang menyinggung agamanya, itu berlangsung selama 3 bulan lamanya sejak bulan 10 sampai bulan 12, dan yang melakukan tindakan itu kepada PM adalah orang-orang yang sama.

AC mengatakan bahwa ia pernah mengalami tindakan *bullying* secara fisik dan verbal, karena kondisi ayahnya yang cacat sehingga AC sering mendapatkan perkataan-perkataan yang tidak baik terkait kondisi ayahnya. Pada saat itu mungkin dikarenakan AC sudah tidak bisa tahan lagi dengan perlakuan mereka kepada dirinya sehingga AC memutuskan untuk membalasnya, tetapi hal tersebut tidak membuat mereka untuk berhenti mengata-ngtai AC yang ada, mereka hanya memukul AC dengan patahan sapuh sehingga membuat tangan AC berdarah.

NZ mengatakan bahwa ia pernah mengalami tindakan *bullying* secara verbal atau kata-kata yang tidak pantas terkait dirinya dan orang tuanya yaitu digosipkan yang tidak baik oleh teman-temannya mengenai orang tua NZ mereka mengatakan bahwa ayah NZ suka berselingkuh dengan salah satu guru di sekolah NZ, yang kebetulan ayah NZ adalah salah satu guru di SMP Negeri 1 Kulisusu, selain itu juga NZ pernah digosipkan yang tidak baik terkait dirinya yaitu NZ sudah tidak perawan lagi.

Penelitian-penelitian tentang *bullying* di sekolah secara umum juga menemukan bentuk-bentuk *bullying* seperti, *bullying* secara fisik; *bullying* secara verbal, *bullying*

sosial dan *bullying* mental/psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Muliastari (2019) menemukan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo yaitu: (1) *bullying* verbal yaitu memfitnah korban dan orang tua korban, mengejek, mengancam, dan berkata kotor; (2) *bullying* fisik yaitu memukul, mengambil barang tanpa izin, dan mencubit. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lea Indriani, Dalilul Falihin & Muh. Said (2020) menemukan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 23 Makassar yaitu: (1) perilaku *bullying* fisik yang dilakukan adalah seperti memalak, melempar dengan barang, menginjak kaki, mencubit, memukul, dan menendang. (2) perilaku *bullying* verbal verbal dapat berupa menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, menolak. (3) Bentuk-bentuk *bullying* secara mental/psikologis dapat berupa memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi dan mencibir.

Bentuk-bentuk *bullying* di SMP Negeri 1 Kulisusu, secara umum juga ditemukan disejumlah penelitian seperti penelitian Muliastari (2019), Indriani dkk (2020), namun bentuk *bullying* yang paling sering memang berbeda. Bentuk *bullying* yang sering terjadi di sekolah MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo yaitu, *bullying* verbal dan *bullying* fisik. sedangkan *bullying* yang sering terjadi di SMP Negeri 23 Makassar yaitu, *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* secara mental/psikologis, namun *bullying* yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Kulisusu yaitu, *bullying* fisik,

bullying verbal, *cyberbullying* dan *bullying* sosial akan tetapi yang paling banyak terjadi adalah *bullying* fisik dan verbal.

4.3.2 Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Korban Siswa di SMP Negeri 1 Kulisusu.

Menurut Muliasari (2019) Pada umumnya setiap orang senantiasa memiliki mental yang sehat, namun karena suatu sebab ada sebagian orang yang memiliki mental tidak sehat. Orang yang tidak sehat mentalnya memiliki batin yang tertekan. Dengan suasana batin yang seperti itu, kepribadian seseorang menjadi kacau dan mengganggu ketenangannya. Orang yang mengalami gangguan mental tidak dapat menemukan kedamaian dalam hidup mereka. Jiwa mereka sering terganggu sehingga menimbulkan stres dan konflik batin.

Menurut Zakiah Daradjat (2016:11-13) dalam bukunya “Kesehatan Mental”, ia mengemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian kesehatan mental/jiwa, di antaranya:

1. Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*).
2. Kesehatan mental dipahami sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup.
3. Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada

kebahagiaan diri dan orang lain; serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.

4. Kesehatan mental diartikan terwujudnya keharmonisan yang sungguh sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa SMP Negeri 1 Kulisusu dengan menggunakan metode *photovoice* dan wawancara menggunakan teknik SHOWED, Peneliti menemukan bahwa ternyata *bullying* memiliki dampak terhadap kesehatan mental partisipan yaitu : kesedihan mendalam, rasa trauma yang berlebihan, suka menyendiri, takut bersosialisasi kepada temannya, dan kehilangan rasa percaya kepada orang lain yang dirasakan PM, AC dan NZ. Keadaan- keadaan tersebut menunjukkan bahwa mereka mengalami penurunan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungannya dan perasaan positif kebahagiaan.

Pada kesehatan mental yang dialami oleh ketiga subjek yaitu PM, AC dan NZ mengalami perubahan dari sebelum menjadi korban *bullying* dan setelah menjadi korban *bullying*. PM sebelum mengalami tindakan *bullying* merupakan anak yang cukup aktif di sekolah lamanya, tetapi setelah mendapatkan perlakuan yang tidak pantas terhadap dirinya, PM mengalami banyak perubahan pada dirinya yaitu PM mengalami rasa sedih yang berkepanjangan, takut untuk bersosialisasi kepada teman-temannya dan suka menyendiri.

Sedangkan pada AC ketika terjadinya proses tindakan *bullying* terhadap subjek AC, subjek AC hanya diam dan tidak berani membalas perbuatan pelaku *bullying* setelah menjadi korban *bullying*, tetapi ketika AC sudah tidak tahan lagi dengan perbuatan yang mereka lakukan kepadanya membuat AC membalas, akan tetapi hal tersebut hanya membuat pelaku *bullying* melakukan tindakan yang lebih keras kepadanya yaitu: pelaku memukul AC dengan patahan sapuh sehingga membuat tangan AC berdarah, setelah tindakan *bullying* yang dialaminya, AC menjadi anak yang suka menyendiri, menutup diri dan takut untuk bersosialisasi kepada teman-temannya, parahnya lagi AC kehilangan rasa percaya akibat tindakan yang dilakukan kepada dirinya.

Pada NZ ketika terjadinya proses tindakan *bullying* terhadap subjek NZ, subjek NZ hanya diam dan tidak berani membalas perbuatan pelaku *bullying* setelah menjadi korban *bullying*, perubahan yang dialami oleh NZ setelah mengalami tindakan *bullying* yaitu: memiliki rasa trauma yang berlebihan, takut bersosialisasi kepada temannya dan kehilangan rasa percaya kepada orang lain. Tindakan yang dialami oleh NZ secara terus menerus membuat NZ memberanikan diri untuk melaporkan tindakan mereka kepada guru bimbingan konseling.

Dapat disimpulkan bahwa tindakan *bullying* di lingkungan sekolah memberikan dampak negatif bagi korban. Dampak negatif dari *bullying* sangat beragam, di antaranya yaitu dampak terhadap kesehatan mental, sosial lingkungan, dan sebagainya, seperti kasus *bullying* di SMP Negeri 1 Kulisusu sangat berdampak pada kesehatan mental korban. *Bullying* yang bisa menjadikan kesehatan mental korban terganggu yaitu melalui perkataan negatif teman sebaya dan tindakan fisik oleh pelaku, seperti

yang dialami oleh PM, AC dan NZ bahwa adanya perubahan-perubahan secara nyata yang dialami oleh korban setelah mengalami tindakan *bullying*.

Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa *bullying* berkaitan dengan kesehatan mental individu, di antaranya penelitian yang mengemukakan bahwa anak yang menjadi korban *bullying* akan mengalami berbagai dampak yang ditimbulkan dari *bullying* yang dialami antara lain mengalami rasa trauma yang berlebihan, suka menyendiri, dan anak ingin berpindah sekolah dipengaruhi oleh rasa ketidaknyamanan anak tersebut dalam bersosialisasi dengan teman-temannya yang lain (Muliastuti :2019).

Hal ini juga diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh (Jaelani: 2000) kesehatan mental yang menyatakan, orang yang mentalnya kacau tidak dapat memperoleh ketenangan hidup. Jiwa mereka sering terganggu sehingga menimbulkan stres dan konflik batin. Hal ini menyebabkan timbulnya emosi negative sehingga ia tidak mampu mencapai kedewasaan psikis, mudah putus asa dan bahkan ingin bunuh diri.

Sebaliknya, orang yang bermental sehat akan merasakan suasana batin yang aman, tenteram dan sejahtera. Berbagai usaha untuk mencapai kebahagiaan, keamanan, ketentraman batin dan kesehatan mental, pada hakikatnya bertujuan untuk mencari ketenangan hidup. Sehubungan dengan hal itu, banyak bermunculan bimbingan dan penyuluhan, psikiater, konsultan jiwa, dan sebagainya yang mencoba memberikan jawaban terhadap problem jiwa yang tidak sehat.

4.3.3 Cara Mencegah dan Mengatasi *Bullying* di SMP Negeri 1 Kulisusu.

Perilaku *bullying* jika dibiarkan akan berakibat fatal. Hal ini yang membuat para guru di SMP Negeri 1 Kulisusu perlu memikirkan cara agar *bullying* tidak terjadi lagi. Walaupun jika dilihat secara kasat mata siswa-siswi SMP Negeri 1 Kulisusu bersikap seperti anak pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling dan guru agama bahwa upaya yang dilakukan sekolah untuk mengurangi perilaku *bullying* ada beberapa tahapan sesuai dengan tindakan yang dilakukan, seperti memberikan sosialisasi kepada mereka terkait tindakan *bullying* dan kerja sama kepada tokoh-tokoh agama yang ada di sekolah seperti guru agama yaitu dengan cara memberikan nasehat-nasehat kepada siswa-siswi pada saat pembelajaran agama berlangsung, membuat peraturan yang tegas tentang *bullying* dan mengajarkan siswa untuk melawan *bullying* atau memberanikan diri untuk melapor kepada guru bimbingan konseling, selain itu juga pernah melakukan kerjasama kepada pihak penyuluh agama untuk mengurangi tindakan kekerasan yang ada di sekolah, dan upaya yang dilakukan untuk membuat jera pelaku *bullying* yaitu memberikan efek jera dimulai dari hal sederhana hingga kompleks misalnya dari pemberian konseling, kunjungan rumah langsung, kolaborasi dengan pihak orang tua bahkan ada sampai diskorsing.

Beragam upaya dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *bullying*, di antaranya mengoptimalkan layanan bimbingan konseling. Menurut Yenes & Ilfajri (2016) tugas guru BK/konselor dalam pelayanan konseling antara lain membantu mengatasi masalah melalui berbagai jenis layanan. Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam

rangka pengentasan masalah pribadi klien. Jadi, layanan ini dapat membantu siswa perindividu dalam mengentaskan masalah tentang *bullying* yang dibantu oleh guru BK/konselor.

Dalam upaya mengurangi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Kulisusu perlu adanya dukungan dari semua pihak, baik dari guru dan orang tua. Jika perilaku *bullying* dibiarkan, akan merusak generasi bangsa selanjutnya. Guru harus mendampingi siswanya secara intens agar *bullying* bisa perlahan menghilang. Lingkungan sekolah dan keluarga menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap tindakan *bullying* yang dilakukan oleh anak. Hal ini berarti bahwa orang tua dan guru memiliki faktor penting dalam tumbuh kembang anak di rumah maupun di sekolah, selain itu juga penyuluh agama sangat dibutuhkan dalam mendampingi remaja untuk mengurangi kenakalan remaja.

Menurut Rofiq (2018: 54-55) penyuluh agama juga dibutuhkan kehadirannya untuk mendampingi remaja dalam menjawab problematika dan tantangan hidup. Melalui pendekatan bahasa agama penyuluh agama akan lebih mudah berinteraksi, baik secara perorangan, maupun kelompok. Secara perorangan melalui konsultasi seperti tatap muka, sedangkan melalui kelompok misalnya majelis ta'lim atau pengajian. Adapun upaya penyuluh agama dalam menangani remaja yang melakukan tindakan kekerasan seperti, dengan mengaji dan belajar agama.

Penyuluh agama dalam mencegah para remaja agar tidak melakukan tindakan kekerasan bisa dengan cara mengajak dan mengajari mengaji serta belajar agama kepada remaja dengan membaca dan memahami Al- Qur'an, sehingga remaja akan memahami betul isi dari ajaran agama yang diyakininya dan mampu menerapkan

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi mengaji dan belajar agama tersebut diharapkan remaja akan mengerti, menyadari dan memahami dengan penuh makna apa yang dipelajari sehingga mereka taat akan agamanya, serta mengetahui akibat jika melakukan tindakan yang salah. Pada dasarnya setiap agama melarang umatnya berbuat jahat, yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, karena agama Islam menganjurkan pada umatnya agar sesama manusia untuk saling mengenal, menolong dan bekerja sama bukan untuk saling menyakiti, karena dengan saling tolong menolong dan bekerja sama akan mendatangkan suatu kebaikan.

